

**HUBUNGAN FILM KARTUN DENGAN TINGKAT
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH DI TK AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL BANDONGAN TAHUN 2020**

SKRIPSI



ELZA SHELVIANA

16.0603.0011

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi ini dengan kemajuan zaman, segala bidang kehidupan yang menunjang kenyamanan dan alat untuk mempermudah aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya bidang komunikasi yang saat ini tidak hanya difasilitasi melalui bahasa, karena terdapat media lain seperti media massa yang digunakan untuk berinteraksi. media massa memiliki fungsi sama dengan bahasa, yaitu sebagai perantara komunikasi. Salah satu media elektronik yang hampir semua masyarakat gunakan yaitu televisi, Televisi juga menyediakan berbagai macam hiburan seperti acara Berita, Sinetron, Pengajian, Komedi, Film Kartun dan masih banyak lainnya (Sitinjak, 2018).

Berdasarkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2011), menyatakan data angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak khususnya gangguan perkembangan motorik yaitu 27,5% atau sekitar 3 juta anak mengalami gangguan. Riskesdas (2018), menyatakan bahwa rata-rata perkembangan motorik kasar anak umur 3-5 tahun di Indonesia mencapai 97,8%. Berdasarkan data profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2017) Persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak di Jawa Tengah pada tahun 2017 yaitu 85,3%. Tingkat perkembangan kapabilitas kecerdasan anak sampai usia 4 tahun telah mencapai 50% pada usia 8 tahun ke atas mencapai 80% dan sisanya sekitar 20% pada saat umur 8 tahun ke atas (Zeny Suryaningsih, 2017).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dalam melihat kualitas program televisi pada 2017 bahwa program acara di televisi untuk anak-anak sudah memenuhi standar kualitas yang sudah ditetapkan oleh KPI yaitu sebesar 3,4% dari standarnya yaitu 3%. Anak-anak di Indonesia menempati urutan teratas paling lama menonton televisi diantara Negara-negara di ASEAN, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh anak Indonesia saat menonton televisi hingga mencapai 5 jam dalam sehari. Selain di negara Indonesia anak-anak yang berada di wilayah ASEAN hanya 2 sampai 3 jam setiap harinya,

meskipun secara keseluruhan program televisi untuk anak-anak sudah memenuhi standar kualitas program televisi pada periode I (2017) sebesar 3,4%, aspek pada program acara di televisi yang mengarah kepada kekerasan masih rendah di mana hanya sebesar 2,9%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa di dalam program televisi yang diperuntukkan bagi anak-anak masih mengandung unsur-unsur kekerasan. Baik kekerasan verbal maupun fisik (KPI, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Magelang, kegiatan anak menonton televisi setiap harinya yaitu 4-5 jam atau dalam seminggu 30 hingga 35 jam bahkan dalam setahun mencapai 1.600 jam, sedangkan jam yang digunakan untuk sekolah dalam setahun hanya 740 jam sehingga jam menonton televisi anak lebih banyak dari jam sekolah. Maka dari itu orang tua harus mengawasi anak saat menonton televisi agar tidak kecanduan dalam menonton televisi, sehingga jam menonton televisi bisa dikurangi untuk anak beristirahat (Sujati Rita Dewi, 2017).

Daya Ingatan Anak dalam menonton televisi mampu mengingat 94% saluran masuknya informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi juga mampu membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian (Arsita, 2014). Menurut Guntarto, (2017) bahwa 91,8% anak lebih tertarik dengan menonton tayangan film kartun di televisi karena mereka menganggap bahwa tayangan film kartun di televisi adalah media paling menghibur di antara media lain, dan kebanyakan anak akan memilih meluangkan waktunya untuk menonton tayangan film kartun daripada bermain dengan teman sebayanya.

Dampak tayangan televisi bisa terjadi pada anak-anak saat ini karena banyak acara televisi yang dirancang khusus untuk anak-anak. Pengelola stasiun televisi membuat anak-anak sebagai target penonton dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan dari iklan yang berkaitan dengan produk untuk anak-anak. Bagi pengelola stasiun televisi, anak-anak merupakan segmen penonton yang potensial. Menurut Khalikul Bahri, (2017) menunjukkan rata-rata anak prasekolah menghabiskan setengah dari hasil waktu kerja orang dewasa untuk menonton

televisi. Waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton televisi semakin bertambah ketika mereka berusia enam atau tujuh tahun (usia SD). Berdasarkan *National Center for Health Statistic* (NCHS) orang tua melaporkan bahwa angka kejadian keterlambatan bahasa dan bicara pada anak adalah 0,9% yang mengalami keterlambatan bahasa dan bicara pada anak dibawah umur 5 tahun, dan 1,94% pada anak yang berumur 5-14 tahun. Berdasarkan hasil evaluasi secara langsung, angka kejadian pada anak usia sekolah ternyata 3,8 kali lebih tinggi. Hal ini diperkirakan gangguan perkembangan pada bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4-5% (Safitri, 2017). Perkembangan anak terdapat pada masa kritis di usia prasekolah, dimana diperlukan rangsangan yang berguna agar potensi berkembang anak sesuai dengan usia perkembangan, sehingga anak perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan oleh orang tua. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak dengan berbagai tahap perkembangannya. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak dan anak tidak akan berkembang dengan optimal (Yaumil Fitri, 2017). Kebiasaan menonton televisi dapat menyebabkan malasnya seorang anak untuk belajar sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Hal ini dikemukakan oleh Putra (2010:45), yang mengatakan bahwa “kalau anak sudah ketagihan terhadap televisi mereka bisa jadi lupa untuk belajar. Bahkan pada beberapa anak merasa hidupnya adalah untuk sesuatu yang ada di televisi. Kalau sudah begitu, prestasi anak pun akan menurun”. Sekarang banyak anak-anak lebih suka berlama-lama di depan televisi dari pada belajar, bahkan hampir-hampir lupa akan waktu makannya. Pada dasarnya, prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor yang terdapat dalam diri anak antara lain adalah intelegensi, motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sikap dan kebiasaan anak dalam belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak dapat berupa keadaan sosial ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, guru, perhatian orang tua dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa salah satu faktor dari dalam diri anak yang mempengaruhi

keberhasilan anak dalam belajar adalah kebiasaan belajar anak termasuk kebiasaan menonton televisi pada saat jam belajar (Ulfah Sari Rejeki, 2017).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian mengenai hubungan film kartun di televisi dengan tingkat perkembangan anak Pra sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak pada Pengaruh minat menonton film kartun serial Upin dan Ipin terhadap akhlak siswa di SD (Munandar, 2016). Hubungan kebiasaan menonton film animasi Dengan kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa Kelas VII SMP (Dwi Ari Wahyuni, 2017). Hubungan antara perilaku menonton tayangan film kartun di televisi dengan kedisiplinan belajar anak di rumah (Anggreni, 2019) dan Hubungan bimbingan orang tua saat anak menonton film kartun di televisi dengan perilaku anak di SD (Longdong, 2017).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 Maret 2020 dengan Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan yang ada di Kabupaten Magelang terdapat 93 anak. Adanya permasalahan perkembangan pada anak yaitu motorik halus dan motorik kasar yang masih tinggi tingkat perkembangannya, anak masih belum bisa mewarnai sesuai gambar dengan benar atau anak belum bisa melempar/menendang bola dan masih banyak tingkat perkembangan anak yang anak belum mampu. Mengenai pentingnya Tingkat perkembangan yaitu motorik halus, kasar, bahasa dan sosial pada anak usia prasekolah untuk mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Hubungan film kartun dengan tingkat perkembangan anak Pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Tahun 2020 ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2017) Persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak di Jawa Tengah pada tahun 2017 yaitu 85,3% mengalami gangguan tumbuh kembang. Tingkat perkembangan kapabilitas kecerdasan anak sampai usia 4 tahun telah mencapai 50% Tingkat anak di Indonesia tertinggi untuk waktu menonton televisi setiap harinya yaitu 4-5 jam atau dalam seminggu 30 hingga 35 jam

bahkan dalam setahun mencapai 1.600 jam, sedangkan jam yang digunakan untuk sekolah dalam setahun hanya 740 jam sehingga jam menonton televisi anak lebih banyak dari jam sekolah, Kebiasaan menonton film kartun terlalu lama dapat menyebabkan malasnya seorang anak untuk belajar sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya, film kartun juga ada dampak positif dan negatif bagi anak seperti anak menonton film kartun perkelahian anak setelah menonton pasti akan menirukan gaya tokoh yang ada di film kartun tersebut tetapi jika anak menonton film kartun yang bernuansa agama anak akan menirukan seperti tokoh tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan film kartun dengan tingkat perkembangan anak Pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 bandongan tahun 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan film kartun dengan tingkat perkembangan Anak Pra sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi karakteristik responden.

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi lamanya menonton film kartun di televisi.

1.3.2.3 Untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan.

1.3.2.4 Untuk menganalisa hubungan film kartun di televisi dengan tingkat perkembangan Anak Pra sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keluarga

Membuktikan adakah hubungan film kartun di televisi dengan tingkat perkembangan Anak Pra sekolah.

1.4.2 Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan pada Anak Prasekolah.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan film kartun di televisi dengan tingkat perkembangan Anak Prasekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengidentifikasi Hubungan film kartun di televisi Anak Pra sekolah yang berada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan. Peneliti mengangkat permasalahan Tingkat Perkembangan, karena Tingkat perkembangan pada Anak merupakan perilaku anak yang sering dilakukan. Subjek penelitian ini adalah Anak prasekolah yang berusia 3-6 tahun yang tercatat pada Screening Test Tingkat perkembangan yang tinggal di Desa Bandongan Kecamatan Bandongan tahun 2020.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan
1	Aji munandar, 2016	Pengaruh minat menonton film kartun serial Upin dan ipin terhadap akhlak siswa Di sekolah dasar negeri kalikudi 02, kecamatan adipala, Kabupaten cilacap, tahun pelajaran 2015/2016	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan penelitian analisis regresi	Hasil sebesar 15,8 % sedangkan 84,2% dipengaruhi oleh variabel lain yaitu faktor pembawaan, seperti kecenderungan dan bakat serta faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial yang baik.	Variabel terikat yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu terhadap akhlak sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat perkembangan anak.
2	Dwi Ari Wahyuni, 2016	Hubungan kebiasaan menonton film animasi Dengan kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa Kelas vii smp negeri 1 ngemplak	Metode yang digunakan Penelitian ini adalah penelitian survei dengan analisis korelasional dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui kebiasaan menonton film animasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngemplak tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 6 kelas dengan jumlah 188 siswa yang terdiri dari 69 siswa laki-laki dan 121 siswa perempuan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Tabel Krejcie dan Morgan. Tabel ini didasarkan atas kesalahan 5%, atau dengan tingkat kepercayaan 95% terhadap populasi.	diperoleh nilai terhitung sebesar 0,694 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0.01$. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan menonton film animasi	Variabel terikat yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat perkembangan anak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan
3	Eva Anggraini, 2015	Hubungan antara perilaku menonton film kartun di televisi dengan kedisiplinan belajar anak di rumah.	Metode yang digunakan penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian <i>explanatory</i> dengan tipe <i>Correlational research</i> (penelitian hubungan). Desain penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional non-eksperimental</i> .	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan Yang signifikan antara perilaku menonton film kartun dengan kedisiplinan belajar anak di rumah di MI Nurul Hikmah Malang.	Variabel terikat yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu kedisiplinan belajar anak di rumah sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat perkembangan anak.
4.	Julita Sofia Longdong Amatus Yudi Ismantoro Gresty Masi, 2017	Hubungan bimbingan orang tua saat anak menonton film kartun di televisi dengan perilaku anak Di sd inpres laikit kabupaten minahasa utara	Metode yang digunakan adalah <i>survey analitik</i> dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dan data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner.	Hasil penelitian uji <i>chi-square</i> di dapatkan . $p = 0.005$	Variabel terikat yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu perilaku anak sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat perkembangan anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Anak

2.1.1.1 Definisi

a. Anak

Anak merupakan makhluk yang rentan dan masih bergantung pada orang tuannya terutama pada ibunya, anak selalu dipenuhi rasa ingin tahu, aktif, serta penuh harapan. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan untuk masa-masa berikutnya. Agar menjadi pribadi yang mandiri dan generasi yang berkualitas, anak perlu mendapatkan perlindungan dan perlakuan khusus sesuai kemampuan tumbuh kembangnya. Namun, anak yang berasal dari kelompok masyarakat kurang sejahtera sering mengalami eksploitasi, ikut bekerja untuk mensubsidi kebutuhan keluarga, dan kurang memiliki kesempatan untuk membela diri. padahal, setiap anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam upaya tersebut, dukungan kelembagaan dan perundang-undangan diperlukan untuk dapat menjamin pelaksanaannya. (Rekawati Susilaningrum, Nursalam, Sri Utami : 2013)

b. Anak usia pra sekolah

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia 4–6 tahun. Anak usia pra sekolah ini menunjukkan perkembangan motorik kasar ,motorik halus, verbal dan keterampilan sosial secara progresif. Pada anak usia pra sekolah, pertumbuhan berlangsung secara stabil, terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir pada anak. (Erin, 2016)

2.1.1.2 Ciri-ciri anak usia Pra sekolah

Menurut potter perry (2009) usia pra sekolah sebagai berikut:

- a. Secara fisik otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras, dan gigi masih gigi susu.
- b. Secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil (puzzle) menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk.
- c. Secara intelektual, anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya.
- d. Secara sosial, anak mampu menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada diluar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang-orang dewasa, saudara kandung didalam keluarga.

2.1.2 Perkembangan

2.1.2.1 Definisi

- a. Perkembangan (*development*)

Perkembangan atau “*development*” merupakan perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi serta pembelajaran (Hasanah & Ansori, 2014). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan fungsi tubuh dari yang sederhana ke yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses pematangan. Di dalam perkembangan terdapat proses pematangan sel – sel tubuh, jaringan tubuh, organ – organ, dan sistem organ yang berkembang sehingga masing – masing dapat melakukan fungsinya. Perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ / individu, seperti perkembangan emosi, intelektual, kemampuan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan personal sosial sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Oksitosin Rohmah, 2018).

b. Tingkat Perkembangan

Tingkat perkembangan adalah tingkat bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Nur Fitria Azis, 2014).

2.1.2.2 Ciri-ciri Perkembangan

Menurut Yusuf (2011) Ada beberapa ciri-ciri perkembangan yaitu:

- a. Terjadinya perubahan dalam
 - 1) Aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya,
 - 2) Aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi: (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya.
- c. Tahapan perkembangan berurutan mulai dari kemampuan melakukan gerakan sederhana berlanjut menjadi melakukan hal yang sempurna.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Tumbuh Kembang

Menurut Potter & Perry (2009) ada beberapa prinsip Tumbuh Kembang yaitu:

1. Perkembangan merupakan hal yang teratur dan mengikuti rangkaian tertentu.
2. Perkembangan adalah sesuatu yang terarah dan berlangsung terus-menerus dalam pola sebagai berikut :
 - a. Pola yang terarah (*directional trends*)
 - 1) *Cephalocaudal*, pertumbuhan berlangsung terus dari kepala ke arah bawah dari bagian tubuh.
 - 2) *Proximodistal* (dari yang paling dekat ke yang jauh), perkembangan berlangsung terus dari daerah pusat (proksimal) tubuh ke arah luar (distal).
 - 3) *Differentiation*, ketika perkembangan berlangsung terus dari hal yang mudah ke arah yang lebih kompleks.

3. Perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis.
4. Perkembangan merupakan hal yang unik untuk individu dan untuk potensi genetik, dan setiap individu cenderung untuk mencari potensi maksimum perkembangan.
5. Perkembangan terjadi melalui konflik dan adaptasi, dan aspek yang berbeda, menciptakan periode dari keseimbangan dan ketidakseimbangan.
6. Perkembangan meliputi tantangan bagi individu dalam bentuk tugas yang pasti sesuai umur dan kemampuan.
7. Tugas perkembangan membutuhkan praktik dan tenaga, fokus perkembangan ini berbeda sesuai dengan setiap tahap perkembangan dan tugas yang dicapai.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Perkembangan

Menurut Nur Fitria Azis (2014) Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Perkembangan yaitu :

a. Pekerjaan/pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tingkat perkembangan anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder.

b. Pendidikan ayah/ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tingkat perkembangan anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat

menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan lain sebagainya.

c. Jumlah saudara

Jumlah anak banyak dalam keluarga yang keadaan sosialnya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak.

d. Stabilitas rumah tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Tingkat perkembangan anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis, dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis.

e. Kepribadian ayah/ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda terhadap tingkat perkembangan anak, bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Rivana & Oxyandi (2016) dalam buku Deteksi dini tumbuh kembang dan pemeriksaan bayi baru lahir faktor yang mempengaruhi perkembangan sebagai berikut:

a. Faktor Dalam (Internal)

1) Genetik

Genetik adalah bawaan anak yaitu potensi yang menjadi ciri khas pada anak. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kerdil.

2) Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki. Setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

3) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

b. Faktor Luar (Eksternal)

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan sebagai tempat anak hidup sebagai penyedia kebutuhan dasar anak dan pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang.

2) Faktor Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya, anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

3) Faktor Stimulasi

Pertumbuhan memerlukan stimulasi dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

2.1.2.6 Tahapan Perkembangan Anak menurut Umur

Menurut Dewi (2017) tahapan perkembangan menurut umur :

a. Umur 3–4 tahun

- 1) Berjalan-jalan sendiri mengunjungi tetangga.
- 2) Berjalan pada jari kaki.
- 3) Belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri.
- 4) Menggambar garis silang.
- 5) Menggambar orang hanya kepala dan badan.
- 6) Mengenal dua atau tiga warna.
- 7) Bicara dengan baik.
- 8) Menyebut namanya, jenis kelamin dan umurnya.
- 9) Banyak bertanya.
- 10) Bertanya bagaimana anak dilahirkan.
- 11) Mengenal sisi atas, sisi bawah, sisi muka, sisi belakang.
- 12) Mendengarkan cerita.
- 13) Bermain dengan anak lain.
- 14) Menunjukkan rasa sayang kepada saudaranya.
- 15) Dapat melaksanakan tugas sederhana.

b. Umur 4–5 tahun

- 1) Melompat dan menari.
- 2) Menggambar orang terdiri dari kepala, lengan dan badan.
- 3) Menggambar segi empat dan segitiga.
- 4) Pandai bicara.
- 5) Dapat menghitung jari,

- 6) Dapat menyebut hari dalam seminggu.
 - 7) Mendengar dan mengulang hal penting dan cerita.
 - 8) Minat kepada kata baru.
 - 9) Memprotes bila dilarang apa yang diinginkannya.
 - 10) Mengenal 4 warna.
 - 11) Memperkirakan bentuk dan besarnya benda, membedakan besar dan kecil.
- c. Umur 5–6 tahun
- 1) Berjalan lurus.
 - 2) Berdiri dengan satu kaki selama sebelas detik.
 - 3) Menggambar dengan enam bagian, menggambar orang lengkap.
 - 4) Menangkap bola kecil dengan kedua tangan.
 - 5) Menggambar segi empat.
 - 6) Mengerti arti lawan kata.
 - 7) Mengerti pembicaraan yang menggunakan tujuh kata atau lebih.
 - 8) Menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya.
 - 9) Mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10.
 - 10) Mengenal warna.
 - 11) Mengungkapkan simpati.
 - 12) Mengikuti peraturan permainan.
 - 13) Berpakaian sendiri tanpa dibantu.

2.1.2.7 Tahap Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (2012) dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu :

- a. periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- b. Periode neonatal adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.

- c. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar memastikan apakah anak dengan persangkaan pada kelainan perkembangan atau benar-benar ada kelainan (Kemenkes RI, 2014).
(Besurek & Nilawati, 2015)

2.1.2.8 Proses Perkembangan

a. Perkembangan biologis

Perkembangan biologis pada anak usia prasekolah akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang lambat dan stabil. Dimana pertambahan berat badan 2-3 kg per tahun dengan rata-rata berat badan 14,5 kg pada usia 3 tahun, 16,5 kg pada usia 4 tahun dan 18,5 kg pada usia 5 tahun. Tinggi badan tetap bertambah dengan perpanjangan tungkai dibandingkan dengan batang tubuh. Rata-rata pertambahan tingginya 6,5-9 cm pertahun. Pada anak usia 3 tahun, tinggi badan rata-rata adalah 95 cm dan 103 cm pada usia 4 tahun serta 110 cm pada usia 5 tahun (Guntarto, 2017). Pada perkembangan motorik, anak mengalami peningkatan kekuatan dan penghalusan keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya seperti berjalan, berlari dan melompat. Namun pertumbuhan otot dan tulang masih jauh dari matur sehingga anak mudah ceder (Kochenderfer, 2019).

b. Perkembangan kognitif

Anak usia pra sekolah pada perkembangan kognitif mempunyai tugas yang lebih banyak dalam mempersiapkan anak mencapai kesiapan tersebut. Tinjauan teori mengenai perkembangan kognitif menggunakan tahap berpikir pra operasional oleh Piaget. Dimana dibagi menjadi dua fase yaitu:

- 1) Fase pra konseptual (usia 2-4 tahun) dimana pada fase ini konsep anak belum matang dan tidak logis dibandingkan dengan orang dewasa. Mempunyai pemikiran yang berorientasi pada diri sendiri, dan membuat klasifikasi yang masih relatif sederhana.
- 2) Fase intuitif (4-7 tahun): anak mampu bermasyarakat namun belum dapat berpikir timbal balik. Anak biasanya banyak meniru perilaku orang dewasa tetapi sudah mampu memberi alasan pada tindakan yang dilakukan.

- 3) Perkembangan moral Anak pada usia prasekolah mampu mengadopsi serta menginternalisasi nilai-nilai moral dari orang tuanya. Perkembangan moral anak berada pada tingkatan paling dasar. Anak mempelajari standar perilaku yang dapat diterima untuk bertindak sesuai dengan standar norma yang berlaku serta merasa bersalah bila telah melanggarnya (Hockenbrry & wilson, 2017).
- 4) Perkembangan psikososial Anak usia prasekolah menurut (Hockenbrry & wilson, 2017). Sudah siap dalam menghadapi dan berusaha keras mencapai tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah menguasai rasa inisiatif yaitu bermain, bekerja serta mendapatkan kepuasan dalam kegiatannya, serta merasakan hidup sepenuhnya. Konflik akan timbul akibat rasa bersalah, cemas dan takut yang timbul akibat pikiran berbeda dengan perilaku yang diharapkan.

2.1.3 Penilaian dan Laporan Perkembangan

2.1.3.1 Definisi

Penilaian perkembangan anak adalah proses untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, melakukan pendokumentasian serta mengambil keputusan dan membuat laporan mengenai perkembangan anak. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik/guru dilakukan untuk memantau proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek penilaian meliputi proses dan hasil perkembangan anak. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang kompleks serta kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa serta sosialisasi dan kemandirian pada anak. Sedangkan masa pra sekolah adalah masa ketika anak berumur 4-6 tahun (Rika Damayanti, 2010).

2.1.2.9 Tujuan Penilaian

Menurut penelitian Rajabasa, (2019) tujuan penilaian yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Menjadi dasar untuk memperbaiki program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Melaporkan perkembangan anak kepada orangtua maupun kepada pihak-pihak terkait setelah proses pembelajaran.

2.1.3.3 Lingkup Penilaian

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran Pendidikan anak usia dini Inklusif pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu:

- a. Nilai Agama dan Moral

Belajar perkembangan perilaku anak untuk nilai agama dan moral serta perilaku anak lingkungan masyarakat dalam konteks bermain.

- b. Fisik – Motorik

Perkembangan anak serta kematangan dalam bermain. Kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indera seorang anak, baik secara organik dan fungsional seperti gerak motorik halus dan motorik kasar berjalan, duduk, menulis, menggambar atau yang lainnya, pada anak usia dini termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

- c. Kognitif

Perkembangan anak dalam proses berfikir dalam konteks bermain. Dalam kemampuan anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak bisa mengerjakan tugas-tugas belajar, mengikuti berbagai jenis main yang diberikan oleh pendidik.

- d. Bahasa

Perkembangan bahasa anak dalam bermain pada kemampuan anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya anak akan mengekspresikan dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitar nya, baik secara lisan/ucapan maupun tulisan.

e. Sosial-emosional

Berkembangnya anak kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta emosi dalam bermain. anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus bisa melakukan kegiatan interaksinya dengan teman-teman ataupun dengan gurunya serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan kesehariannya anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya.

f. Seni

Berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus.

2.1.3.4 Prosedur Penilaian

Penilaian dilakukan oleh guru setiap hari, dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak dan capaian kompetensi dasar. Dari penilaian harian, dilakukan rekapitulasi dan analisis hasil penilaian dalam rentang mingguan, bulanan, kemudian semester. Hasil penilaian perkembangan anak dalam satu semester kemudian dilaporkan kepada orangtua, baik secara lisan maupun tertulis. Sebelum dilakukan penilaian harian, perlu dilaksanakan screening awal (ketika anak baru masuk), sehingga dapat diketahui perkembangan selama anak berada di satuan . Oleh karena itu, guru perlu menguasai deteksi dini tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, langkah awal penilaian dapat dilakukan dengan menyusun dan menyepakati tahap, teknik, dan instrumen penilaian serta menetapkan indikator capaian perkembangan anak. Setelah itu, melakukan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknis dan instrumen penilaian, lalu mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan, kemudian melaporkan capaian perkembangan anak kepada orangtua. Dengan demikian, secara skematis, prosedur penilaian perkembangan anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus, dapat digambarkan sebagai berikut.

2.1.3.5 Tahap Perkembangan Psikososial

Menurut Erik Ericson tahap perkembangan psikososial Ada 8 yaitu :

a. Tahap 1 Trust versus Mistrust (0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, anak akan berkembang sesuai kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (hope).

b. Tahap 2 Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun)

Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.

c. Tahap 3 Initiative versus Guilt (3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar untuk merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena anak takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya dengan baik.

d. Tahap 4 Industry versus Inferiority (6-12 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Anak yang tidak mampu untuk menemukan

solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

e. Tahap 5 Identity versus Role Confusion (12-18 tahun)

Pada tahap ini, terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa di lain pihak ia dianggap dewasa tetapi di sisi lain ia dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa stansarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun.

f. Tahap 6 Intimacy versus Isolation (masa dewasa muda)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

g. Tahap 7 Generativity versus Stagnation (masa dewasa menengah)

Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan tidak berharga dan membosankan. Jika individu berhasil mengatasi masalah saat ini maka ketrampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

h. Tahap 8 Ego Integrity versus Despair (masa dewasa akhir)

Pada tahap usia lanjut ini, dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan tindakan. Bayangan ke masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Jika tahapan ini gagal akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

2.1.4 Film

2.1.4.1 Definisi

Film adalah serangkaian gambar yang unik sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar yang mengkombinasikan dua macam indera pada saat yang sama (Oliver, 2013). Film adalah gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik (Sitinjak, 2018).

2.1.4.2 Jenis-jenis Film

Marcel Danesi menyatakan bahwa terdapat tiga jenis atau tiga kategori utama dalam film yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi (film kartun).

a. Film Fitur (*Feature Film*)

Film fitur adalah sebuah karya fiksi, strukturnya berupa narasi, yang diproduksi dalam tiga tahap. Tahap produksi yang dimaksud adalah tahap pra-produksi, tahap produksi dan tahap editing (*post- production*).

b. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata terhadap individu yang seringkali menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam suatu situs apa adanya (tanpa persiapan), secara langsung pada kamera atau pewawancara.

c. Film Animasi (Film Kartun)

Film animasi merupakan teknik penggunaan untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar dua dimensi atau tiga dimensi.

2.1.4.3 Unsur-unsur Film

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk film. Masing-masing unsur tidak dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri.

a. Unsur naratif

Unsur naratif adalah bahan atau materi yang diolah. Pengertian naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab dan akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Hubungan tersebut membuat naratif tidak bisa lepas dari batasan ruang (latar cerita) dan waktu (urutan, durasi, frekuensi).

b. Unsur sinematik

Unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Jika naratif adalah pembentuk cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film. Dengan kata lain, jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Akan tetapi bukan berarti sinematik kalah penting dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film.

2.1.5 Film Kartun

2.1.5.1 Definisi

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup dan anak akan tertarik dengan film kartun tersebut (Oliver, 2013). Film animasi merupakan penggolongan gambar diam dan menjadikan gambar hidup menjadi gambar bergerak yang lebih menarik, interaktif, dan tidak menjenuhkan bagi semua orang. (Sitinjak, 2018)

2.1.5.2 Sejarah Film Kartun

Kata kartun berasal dari Inggris *Cartoon* atau dalam bahasa Italia *Cartone* yang berarti kertas tebal. Dalam seni murni kartun yaitu gambaran atau sketsa awal dalam kanvas besar atau hiasan pada dinding bangunan arsitektur seperti mozaik, kaca fresto pada awalnya kartun dibuat untuk pembuatan *fresco*, yakni seni menggambar di kaca dengan warna-warna yang indah dan mengilustrasikan suatu legenda atau mitos pada masyarakat Eropa. Bukti arkeologis telah menemukan gambar kartun atau karikatur sudah ditemukan pada dinding-dinding. Semenjak

adanya gambar kartun akhirnya di buat sebuah film kartun untuk ketertarikan pada anak-anak atau untuk menghibur anak-anak melalui televisi (Sitinjak, 2018).

2.1.5.3 Bentuk dan Tema Film Kartun

Menurut Hofstetter (2001) ada 4 jenis Animasi yaitu:

- a. Frame Animation : suatu animasi yang dibuat dengan mengubah objek pada setiap frame. Objek-objek tersebut nantinya akan tampak pada lokasi-lokasi yang berbeda pada layar.
- b. Vector Animation : suatu animasi yang dibuat dengan mengubah bentuk suatu objek.
- c. Computational Animation : suatu animasi yang dibuat dengan memindahkan objek berdasarkan koordinat x dan y. koordinat x untuk posisi horizontal dan posisi y untuk posisi vertikal.
- d. Morphing : peralihan satu bentuk objek ke bentuk objek lainnya dengan memanipulasi lebih dari satu frame sehingga nantinya akan dihasilkan keseluruhan gerakan yang sangat lembut untuk menampilkan perubahan satu sampai perubahan bentuk lainnya.

2.1.5.4 Jenis Jenis Film Kartun

Jenis film kartun dibagi menjadi dua, yaitu film kartun lucu dan film kartun aksi yaitu:

- a. Film kartun aksi :

Film kartun ini keren, tangguh, penuh kejutan dan seru. Kartun yang memiliki peran menantang ini sering digemari oleh anak laki-laki, bahkan tidak jarang orang dewasa juga masih suka menonton film jenis ini contohnya Naruto.

Sisi Positif :

Anak untuk selalu berbuat kebajikan, dan melindungi orang-orang yang lemah.

Sisi negatif :

Membuat anak suka berkelahi mengikuti peran tokoh pada kartun dan bertawuran.

b. Film Kartun Lucu

Bercerita tentang seorang anak perempuan yang berpetualang kesana kemari ditemani seekor monyet yaitu film kartun dora, dan mempunyai perlengkapan ajaibnya.

Sisi positifnya :

Memberi pelajaran-pelajaran ringan kepada anak-anak, seperti tolong menolong

Sisi negatifnya:

Kemungkinan ini memberi sugesti kepada anak-anak untuk selalu banyak bertanya. Memang baik bertanya, namun kalau sering bertanya, sampai-sampai sebelum bertindak selalu bertanya, atau mungkin bertanya hal-hal yang sepele dan juga tidak terlalu baik.

2.1.5.5 Kelemahan Film Kartun

a. Meningkatkan agresivitas anak Penayangan kartun luar yang banyak menampilkan adegan kekerasan, perkataan yang kurang baik atau kasar, tampilan yang merendahkan orang lain dan tidak senonoh sangat berpengaruh pada agresivitas anak. Sebut saja kartun Shinchon, Spongebob, Tom and Jerry dan lainnya. Tidak semua kartun baik buat anak-anak.

b. Konten Seks

Konten seks (baik itu pornografi ataupun porno aksi) pada film sangat berdampak negative (pada perilaku dan mental) masyarakat. Terutama pada anak dan remaja yang rasa ingin tahunya sangat tinggi.

c. Membutuhkan Waktu Khusus Selain kelebihan dalam menampilkan video dan audio, ini juga menjadi faktor kekurangan dan berdampak negatif. Dibutuhkannya waktu khusus untuk membuat film kartun tersebut. Dan bisa juga berdampak negatif pada anak-anak, dengan banyaknya tayangan film kartun pada televisi saat ini, sehingga berkurangnya waktu belajar anak dan bermain bersama temannya.

d. Hilangnya Nilai Budaya Lokal Saat ini banyak film luar yang sering dilihat oleh masyarakat. Dan merubah pola pikir masyarakat bahwa budaya luar yang mereka lihat atau konsumsi (yang kurang baik jika dilihat oleh anak-anak)

dianggap baik dan patut ditiru. Belum lagi film Indonesia (film layar lebar, sinetron, dan Ftv) yang selalu menyajikan budaya satu daerah, sehingga mempengaruhi dan hilangnya nilai budaya pada masyarakat lokal.

2.1.5.6 Dampak Film Kartun bagi Anak

Menurut khalikul Bahri, (2017) Dampak film kartun bagi anak menjadi 2 yaitu negatif dan positif :

a. Dampak Negatif

1) Membuat anak berimajinasi berlebihan

Dampak negatif film kartun yang pertama adalah membuat anak sulit membedakan kondisi dunia nyata dan dunia imajinasi/fiktif, anak-anak akan menganggap bahwa apa yang mereka tonton dalam tanyangan film kartun merupakan dalam kehidupan yang nyata padahal hal tersebut tidak benar adanya.

2) Anak akan mengalami gangguan psikologis

Pernah saya menemukan anak yang berbicara sendiri dan mengekspresikan perilaku tokoh kartun yang pernah ditontonnya, bukan hanya berbicara bahkan ada anak yang melakukan gerakan-gerakan yang aneh, hal tersebut kemungkinan dari adegan di film yang dia tonton sehingga mempengaruhi pola pikirnya.

3) Prestasi anak akan menurun

Menonton film kartun juga berakibat menurunnya prestasi anak di sekolah, sebaiknya orang tua membatasi waktu menonton anak, sehingga ada waktu antara belajar dan menonton film kartun.

4) Kecanduan menonton film kartun

Dampak negatif, anak bisa duduk berjam-jam untuk menonton film kartun kesukaannya.

5) Mengganggu daya penglihatan anak

Usia anak-anak cukup rentang dengan berbagai hal karena daya tahan tubuh pada usia anak masih belum terlalu kuat. Dampak keseringan menonton film kartun adalah mengganggu daya penglihatan anak.

b. Dampak Positif

1) Menjadi hiburan bagi anak-anak

Anak-anak pada dasarnya suka dengan hal-hal yang menyenangkan, dan kegiatan yang menyenangkan tersebut bisa anak dapatkan melalui tayangan film kartun. Tidak bisa dipungkiri bahwa tayangan kartun sangat menghibur.

2) Media belajar berkomunikasi bagi anak

Film kartun juga memiliki dampak baik bagi anak, yakni dengan menonton film kartun anak akan belajar banyak kosakata dan belajar bagaimana cara berkomunikasi.

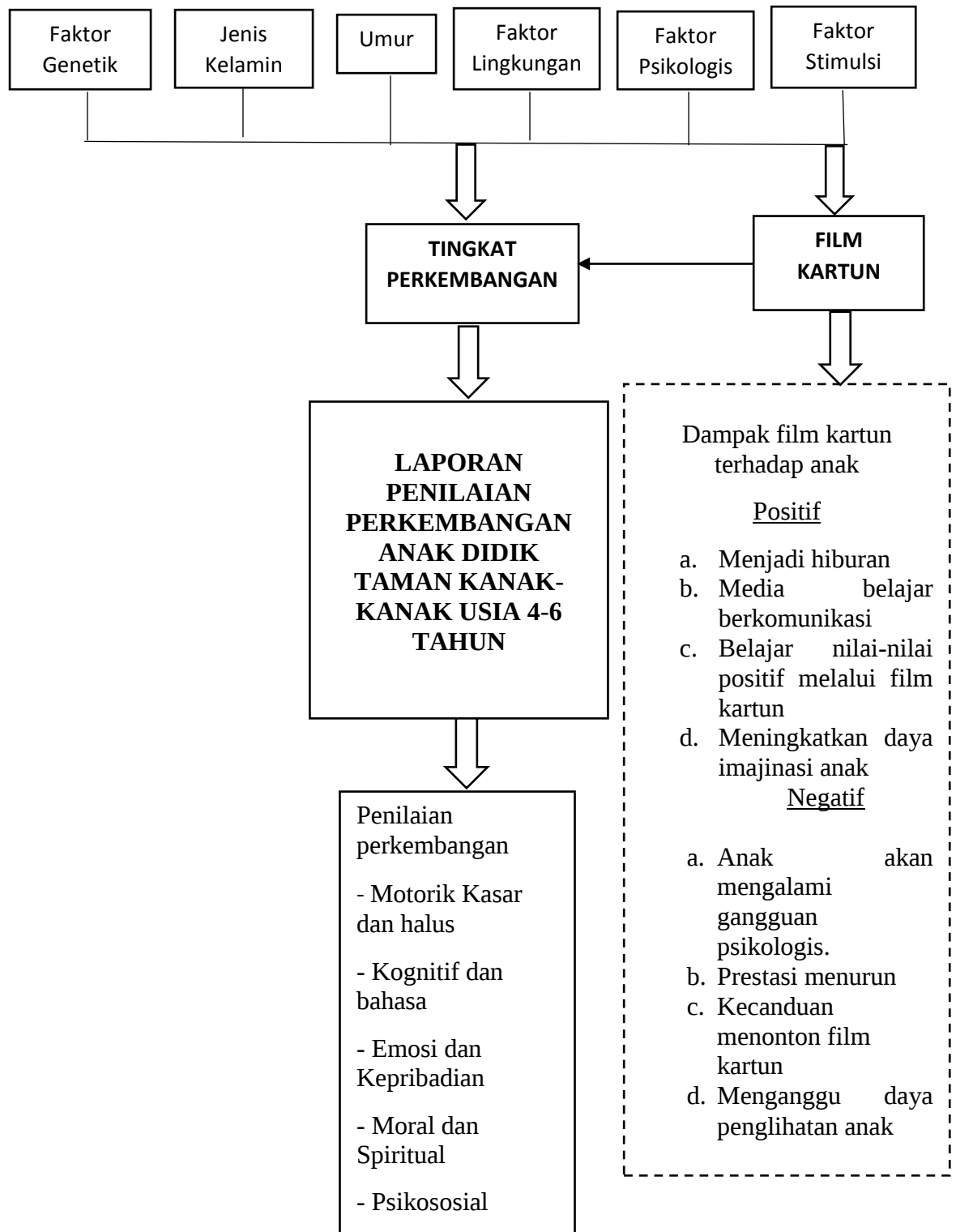
3) Belajar nilai-nilai positif melalui film kartun

Tidak sedikit film kartun yang mengajarkan tentang nasehat-nasehat, bagaimana berkelakuan yang baik dan amanah.

4) Meningkatkan daya imajinasi anak

Imajinasi anak bisa berpotensi kearah positif dan negatif tergantung dari apa yang sering dia lihat, tayangan film kartun sebenarnya bisa meningkatkan daya imajinasi anak sehingga memicu anak menjadi sosok yang kreatif.

2.2 Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha: Ada Hubungan film kartun dengan tingkat perkembangan anak Pra Sekolah di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan tahun 2020.

H0: Tidak ada Hubungan film kartun dengan tingkat perkembangan anak Pra Sekolah di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan tahun 2020.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *observasional deskriptif*, yaitu penelitian yang tidak melakukan perlakuan/intervensi apapun terhadap variabel penelitian. Penelitian ini bertujuan hanya menggambarkan (mendiskripsikan) fenomena yang ditemukan, baik itu berupa faktor resiko, maupun suatu efek atau hasil. Data yang disajikan apa adanya tanpa suatu analisis bagaimana atau mengapa fenomena tersebut dapat terjadi dan dalam penelitian yang bersifat diskriptif tidak perlu ada hipotesis. Desain penelitian yang digunakan *deskriptif korelasi* yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu pengukuran yang dilakukan pada variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Sulistyaningsih, 2011).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas agar dapat di komunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (Nursalam, 2017).

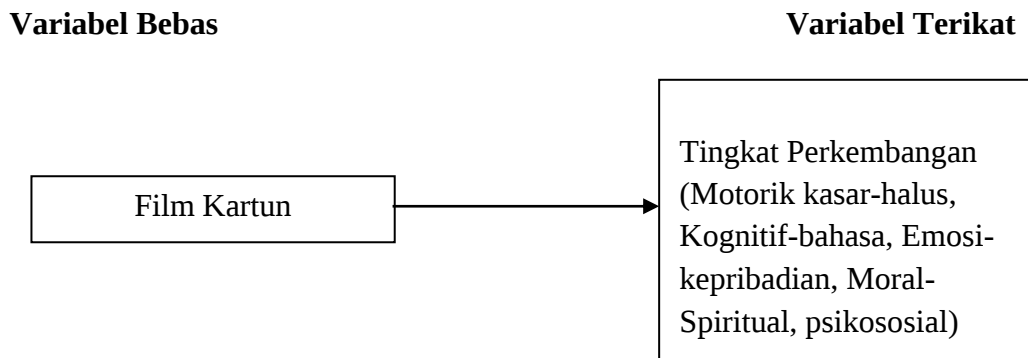
3.2.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lainnya (Nursalam, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lamanya menonton film kartun.

3.2.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah suatu variabel yang nilainya di pengaruhi dan di tentukan oleh variable lain. Selain itu, variabel terikat atau dependen memiliki arti bahwa variabel terikat adalah faktor yang di amati dan di ukur untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan maupun pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat perkembangan anak berupa motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa,

emosi, spiritual dan psikososial. Gambaran hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, di susun dengan kerangka konsep sebagai berikut:



Bagan 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional merupakan uraian tentang batasan variabel yang di maksud atau tentang apa yang di ukur oleh variabel yang bersangkutan. Cara pengukuran adalah metode yang di gunakan oleh peneliti untuk mengukur atau mendapatkan informasi data untuk variabel yang bersangkutan. Hasil ukur adalah pengelompokkan hasil pengukuran variabel yang bersangkutan, sedangkan skala pengukuran adalah pengelompokkan variabel yang bersangkutan menjadi skala nominal, ordinal, interval maupun ratio (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Bebas <i>Lamanya menonton film kartun</i>	Lamanya menonton film kartun adalah jangka waktu panjang anak menonton tayangan film kartun.	Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui lamanya menonton film kartun ini dengan menggunakan kuesioner yang akan saya bagikan melalui google form dan door to door ada 10 pertanyaan .	Menggunakan google form dan menceklis pilihan Sangat Sering : 4 Sering: 3 kadang-kadang: 2 Tidak Pernah : 1 1.Dikatakan sangat sering apabila nilai responden 31-40 2.Dikatakan sering apabila nilai responden 21-30 3.Dikatakan kadang-kadang apabila nilai responden 11-20 4.Dikatakan Tidak pernah apabila nilai responden 1-10	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Terikat Tingkat perkembangan	Tingkat perkembangan adalah tingkat bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur.	Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak yaitu menggunakan Laporan penilaian perkembangan anak didik taman kanak-kanak usia 4-6 tahun, ada 74 pertanyaan dalam raport anak.	Menggunakan raport TK Aisyiyah Bustanul Athfal tahun 2020/2021 pilihan Belum Berkembang: 1 Mulai Berkembang: 2 Berkembang Sesuai Harapan : 3 Berkembang Sangat Baik : 4 1.Dikatakan belum berkembang apabila nilai responden 1-74 2.Dikatakan mulai berkembang apabila nilai responden 75-148 3.Dikatakan berkembang sesuai harapan apabila nilai responden 149-222 4.Dikatakan berkembang sangat baik apabila nilai responden 223-296	Ordinal

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan pada objek penelitian yang akan di teliti (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak pra sekolah yang berusia 4-6 Tahun, yang sesuai dengan data yang di miliki oleh Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 yaitu 93 anak.

3.4.2 Sampel

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* yaitu seluruh populasi yang ada di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Kabupaten Magelang dari jumlah 93 anak. Alasan pengambilan sampel dengan total sampling adalah karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2011).

3.4.2.1 Kriteria Inklusi

- a. Anak usia 4-6 tahun.
- b. Anak yang menonton film kartun di televisi sehari mencapai 4-5 jam.

3.4.2.2 Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat di ambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018).

Jumlah sampel yang akan di ambil pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus *single proportion* dengan rumus:

$$n = \frac{(Z_{\alpha})^2 (p) (Q)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z_{α} = Deviat baku alpha, tingkat kemaknaan (untuk $\alpha = 0,05$ adalah 1,96).

p = Proporsi pravelensi kejadian (dari penelitian sebelumnya)

$$Q = 1-p$$

$$d = 0,1$$

Dalam keadaan yang tidak menentu peneliti mengantisipasi adanya subyek terpilih yang *drop out*, maka perlu untuk di lakukan koreksi terhadap besar sampel dengan menambahkan sejumlah subjek agar besar sampel tetap terpenuhi dengan rumus (Sastroasmoro, 2014) :

$$n^1 = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan :

n^1 = Besar sampel setelah di koreksi.

n = Besar sampel yang di hitung.

f = Perkiraan proporsi drop out 10% = 0,1

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

3.5.1 Waktu

Waktu penelitian ini di lakukan pada bulan Juni-November 2020.

3.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Prinsip validitas atau kesahihan adalah pengukuran dan pengamatan, yaitu prinsip keandalan instrument dalam mengumpulkan data. Instrument harus dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini, instrumen untuk mengukur metode film kartun menggunakan kuesioner. Instrument akan diuji kembali dan dikatakan valid jika mempunyai r hitung $> r$ table dengan tingkat signifikansi minimal 95 %. Sebaliknya, jika hasil r hitung $< r$ table maka dikatakan tidak valid. Kriteria yang digunakan apabila $p < 0,05$ maka dinyatakan valid (Saputra, 2015).

Sedangkan kuesioner untuk pengukuran tingkat perkembangan menggunakan kuesioner Laporan penilaian perkembangan anak didik taman kanak-kanak usia 4-6 tahun terdiri dari 74 item pertanyaan dinyatakan valid.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta di ukur ataupun diamati berkali – kali dalam waktu yang berlainan (Nursalam, 2017).

3.7 Alat dan Metode Pengumpulan Data

3.7.1 Alat Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data atau alat pengumpulan data tergantung pada macam dan tujuan penelitian serta data yang akan di ambil ataupun di kumpulkan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data demografi yang berisi karakteristik responden meliputi usia anak dan jenis kelamin. Alat untuk mengukur Tingkat Perkembangan menggunakan metode instrumen observasi dan wawancara kemampuan Perkembangan inisiatif anak pra sekolah (4-6 tahun) (Rika Damayanti, 2010).

3.7.2 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data di mulai dari pengambilan data di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah untuk mendapatkan jumlah populasi dalam penelitian ini, setelah itu perhitungan sampel menggunakan *single proportion* sehingga di dapatkan jumlah sampel sebanyak 93 anak. Adapun rincian teknis pengumpulan data yaitu:

- a. Tahap persiapan mulai dari konsultasi kepada Dosen Pembimbing, studi pustaka, penyusunan proposal, seminar proposal.
- b. Sebelum mencari data untuk penelitian, peneliti mengurus surat perizinan dari Universitas Muhammadiyah Magelang.
- c. Mengajukan surat permohonan studi pendahuluan dari Institusi kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang.
- d. Peneliti mengajukan surat permohonan izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang dan di sampaikan sesuai tembusan di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

- e. Peneliti mengajukan permohonan izin dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan di sampaikan sesuai tembusan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Kabupaten Magelang.
- f. Peneliti melakukan ujian seminar proposal skripsi.
- g. Peneliti akan memilih asisten peneliti dengan kriteria yaitu memiliki kemampuan dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan anak, kemudian peneliti dan asisten peneliti akan melakukan persamaan persepsi tentang penelitian.
- h. Peneliti akan datang ke Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan menemui Gurunya untuk memberikan kuesioner melalui google form unuk dibagikan kepada orangtua anak tersebut.
- i. Peneliti akan memberikan jangka waktu 1 minggu untuk mengisi kuesioner melalui google form dan pengisian dengan cara ceklist.
- j. Ibu responden akan di berikan kuesioner melalui google form Menonton film kartun dan Kusioner Tingkat perkembangan.
- k. Peneliti akan melakukan pengolahan data dan analisa data.

3.8 Metode Pengolahan dan Analisa Data

3.8.1 Metode Pengolahan

Setelah data di peroleh kemudian akan di lakukan pengolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut (Notoatmodjo, 2018) :

a. Editing

Editing adalah kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini akan di lakukan pengecekan isian data responden sera kejelasan jawaban untuk mengukur Tingkat Perkembangan pada anak dan mengklarifikasi data yang kurang jelas pengisiannya oleh responden.

b. Coding

Coding yaitu mengubah data dalam bentuk kalimat ataupun huruf menjadi data angka atau bilangan yang berguna untuk dalam memasukkan data atau data entry (Notoatmodjo, 2018). Penggunaan kode pada penelitian ini yaitu, skor 1 – 4 yaitu

“selalu” dengan poin 4 “sering” dengan poin 3, “jarang” dengan poin 2 dan “tidak pernah” dengan poin 1.

c. Processing atau Data Entry

Data merupakan jawaban – jawaban dari masing – masing responden dalam bentuk kode (angka atau huruf) kemudian di masukkan ke dalam program komputer (Notoatmodjo, 2018). Peneliti akan memasukkan data yang sudah terkumpul ke dalam program komputer SPSS 24.

d. Cleaning

Pembersihan Data atau Cleaning adalah pengecekan data kembali dari setiap sumber data atau responden yang telah di masukkan untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidak lengkapan dan kemudian di lakukan pembetulan atau koreksi (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini akan di lakukan pengecekan kode yang salah ataupun adanya ketidak lengkapan data sehingga akan di lakukan pembetulan atau koreksi.

3.8.2 Analisa Data

3.8.2.1 Analisis Univariate (Analisis Deskriptif)

Analisis univariate atau analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan ataupun mendeskripsikan karakteristik tiap variabel dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini analisis univariate akan di gunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia anak, jenis kelamin anak. Selain itu analisis univariat juga akan di lakukan untuk mengidentifikasi penilaian Tingkat perkembangan. Kegiatan dengan cara mengelompokan data atas jawaban – jawaban dengan teliti dan teratur. Data yang telah terkumpul kemudian dimasukkan dalam tabulasi sesuai rentang nilai yang telah ditentukan.

3.8.2.2 Analisa Bivariate

Analisis bivariate merupakan analisis yang di lakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi dari 2 variabel (Notoatmodjo, 2018). Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan grafik. Normal tidaknya data dapat dideteksi juga level plot grafik histogram. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov*

Smirnov. Analisis data menggunakan uji *spearman* yaitu salah satu uji statistik non paramateris, digunakan apabila ingin mengetahui kesesuaian antara 2 subjek. Peneliti menggunakan uji *spearman* karena kedua data yang akan diambil memiliki kategori data berskala ordinal.

3.9 Etika Penelitian

Kode etik penelitian merupakan pedoman untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan pihak peneliti atau subjek penelitian dengan pihak yang akan di teliti dan masyarakat yang akan memperoleh dampak dari hasil penelitian tersebut. Etika peneltian mencakup perilaku peneliti atau perilaku peneliti terhadap subjek yang di teliti dan sesuatu yang akan di hasilkan oleh peneliti bagi Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan Kabupaten Magelang (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini, akan di laksanakan penelitian setelah mendapatkan rekomendasi berupa *Ethical Clearance (EC)* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang, sebagai kelayakan etik penelitian. Kemudian akan mengajukan permohonan izin kepada tempat penelitian dan setelah itu peneliti baru akan melaksanakan penelitian dengan menekankan prinsip dan etika penelitian yang sesuai menurut *Ethical Clearance* (Notoatmodjo, 2018) meliputi :

3.9.1 Manfaat (*Benefits*)

Peneliti memperhatikan prinsip *beneficience* dengan maksud penelitian ini mengarah pada kebaikan yaitu dapat memberi manfaat untuk responden agar dapat mengontrol waktu untuk menonton film kartun berhubungan dengan Tingkat perkembangan yang sudah di amati oleh gurunya. Sehingga penelitian ini dapat menilai dibagian mana yang memerlukan perbaikan.

3.9.2 *Non Malefience*

Peneliti akan menjelaskan kepada ibu responden bahwa dalam peneitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi ibu untuk mengetahui berbagai resiko apabila anak sering menonton film kartun. Serta tidak akan menyinggung perasaan responden apabila terdapat pertanyaan yang bersifat pribadi.

Memberikan kesempatan kepada responden untuk menuliskan jawaban di lembar data responden dengan di bantu oleh Asisten peneliti.

3.9.3 Keadilan (*Right to justice*)

Setiap responden akan memiliki perlakuan yang sama mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan terminasi, tanpa adanya membedakan antara responden satu dengan yang lainnya.

3.9.4 *Informed consent*

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, calon responden melalui orangtua atau walinya akan di beri penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan di lakukan. Responden yang bersedia untuk di teliti harus menandatangani lembar persetujuan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandongan, yaitu didominasi dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 anak dengan rata-rata usia 4-6 tahun. Pada usia tersebut kebiasaan menonton film kartun di televisi dalam kategori Sering. Dengan kategori tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bandongan yang menonton film kartun di televisi dalam frekuensi Sering yaitu 37 anak (39,8%) dan memiliki tingkat perkembangan dalam frekuensi Berkembang sesuai harapan yaitu 46 anak (49,5%). Anak yang mempunyai kebiasaan menonton film kartun di televisi sering mayoritas mempunyai tingkat perkembangan yang berkembang sesuai harapan. Sehingga dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara menonton film kartun di televisi dengan tingkat perkembangan pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bandongan dengan nilai signifikan sebesar 0,001 dan nilai $r = -0,569$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Orang tua Responden

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, orangtua dapat mengontrol dan membatasi anak menonton film kartun di televisi.

5.2.2 Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara menonton film kartun di televisi dengan tingkat perkembangan, maka ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penyuluhan tentang dampak

menonton film kartun di televisi kepada orang tua anak sehingga orang tua akan lebih memantau anaknya dalam menonton film kartun di televisi.

5.2.3 Bagi Perawat

Bagi perawat atau tenaga kesehatan lain agar dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai tingkat perkembangan anak. Dengan mengetahui tingkat perkembangan tersebut perawat dapat mengetahui masalah dan meminimalisir masalah tersebut sehingga anak memiliki tingkat perkembangan yang baik.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya agar lebih difokuskan pada faktor-faktor lain, seperti variabel pengganggu pada penelitian ini, selain itu perlu dikembangkan lagi masalah-masalah yang timbul pada anak akibat menonton film kartun di televisi seperti depresi, kecemasan, menarik diri dan masalah-masalah sosial lainnya. Peneliti selanjutnya juga perlu meneliti tentang terapi apa yang dapat menyembuhkan bagi responden yang mengalami kecanduan menonton film kartun di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- anggreni, E. (N.D.). Hubungan Antara Perilaku Menonton Tayangan Film Kartun Di Televisi Dengan Kedisiplinan Belajar Anak Di Rumah No Title.
- Arsita, M., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7).
- Bandile, U. C. (2015). Pengaruh Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Dan Kendali Orang Tua Dalam Menonton Tayangan Televisi, Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini Di Tk Islam Syaichona Cholil Balikpapan. 2–4.
- Besurek, K., & Nilawati, I. (N.D.). Gambaran Deteksi Dini Perkembangan Anak Usia 48 -72 Bulan Berdasarkan Ddst Description Of Early Detection Of Development Of Children Age 48-72 Months Based On Ddst Kesehatan Indonesia (Sdk) 2012 Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Meliputi Pemantauan Dar. 1(1), 48–57.
- Curere, J. (2017). = $-0,269$ Dan $-T. 01(01)$, 56–70.
- Daindo, N. S., Hariyanto, T., & Adi, R. C. (2017). Hubungan Antara Lama Melihat Tayangan Televisi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Bani Ahmad Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2(3), 377–385.
- Dwi Atmoko, A., Munir, Z., & Ramadhan, G. (2019). Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 7(1).
- Erin, D. (2016). Perbandingan Hasil Skrining Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Antara Metode Pemeriksaan Kpsp (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan) Dengan Denver Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Metro. 1–65. [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/21562/3/.Pdf](http://Digilib.Unila.Ac.Id/21562/3/.Pdf)
- Guntarto. (2017). Hubungan Lama Menonton Televisi Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Mandiri Murangan Viii Triharjo Sleman Yogyakarta. 1–14.
- Hasanah, N., & Ansori, M. N. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia (3 - 5 Th). *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 7. <https://doi.org/10.30736/midpro.v6i2.42>
- Idriansari, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 63–70.
- Ii, B. A. B., Teori, A. D., & Persepsi, H. (2010). *Kajian Teori Persepsi*. C, 7–22.
- Ilmiah, J., Pendidikan, M., & Usia, A. (2016). No Title. 1(1), 76–85.
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>

- Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2014). *Tingkat Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Al-Islam I Jamsaren Surakarta Naskah Publikasi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat.*
- Khalikul Bahri. (2017). Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak. *Вестник Росздравнадзора.*
- Kochenderfer, M. J. (2019). Anak Usia Prasekolah. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Laut, H., & Kesejahteraan, U. (2014). *Scientiae Educatia Volume 3 Nomor 2 Desember 2014* 29. 3, 29–45.
- Longdong, J. S., Ismanto, A. Y., & Masi, G. (2017). Hubungan Bimbingan Orang Tua Saat Anak Menonton Filmkartun Ditelevisi Dengan Perilaku Anak Di Sd Inpres Laikit Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1–6.
- Mn, Y. F.(2017). Hubungan Antar Aktivitas Fisik Dengan Status Nutrisi Anak Usia Sekolah Di Sd Bopkri Gondolayu Kota Yogyakarta.
- Multikasus, S., Upin, F., Dan, I., & Dodo, F. (2019). *Melalui Media Film.*
- Munandar, A. (2016). *Pengaruh Minat Menonton Film Kartun Serial Upin Dan Ipin Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kalikudi 02, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Tahun Pelajaran 2015/2016.*
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan.* Pt Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4.* Salemba Medika.
- Oksitosinrohmah, M., Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.35316/Oksitosin.V5i1.358>
- Oliver, J. (2013). Pengaruh Tayangan Film Kartun Adit & Sopo Jarwo Di Mnc Tv Terhadap Sikap Kejujuran Santri Tpq Masithoh Cilacap. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- P., A. C. (2019). 1–13. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Potter Perry. (2009). 濟無no Title No Title. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i2.162>
- Rajabasa, Q. U. R. A. (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Al- Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung.*
- Rivanica, R., & Oxyandi, M. (2016). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dan*

Pemeriksaan Bayi Baru Lahir.

- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di Uptd Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Saputra, N. E. (2015). Hubungan Phbs Tataan Rumah Tangga Dengan Frekuensi Ispa Pada Balita Di Wilayah Desa Krinjing Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Tahun 2015. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Sastroasmoro, S. (2014). Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi Ke 5. Sagung Seto.
- Sitinjak, Sinta R. (2018). Pengaruh Pilihan Film Kartun Terhadap Perilaku Anak-Anak Di Pekon Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat. *信阳师范学院*, 10(2), 1–15.
- Students, G., Smp, O. F., & Ngemplak, N. (2017). *Hubungan Menonton Film (Dwi Ari Wahyuni)*.
- Studi, P., Guru, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Magelang, U. M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Kirigami Pada Anak Usia Dini Kelompok B.
- Televisi, A. D. I. (2017). Motif Dan Kepuasan Menonton Program Animasi.
- Ui, F. I. K. (2010). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Inisiatif Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Kedaung Bandar Lampung.
- Villela, Lucia Maria Aversa. (2013). 濟無no Title No Title. *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Yusuf. (2011). Tumbuh Kembang Anak. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 287. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>